

Bab III

Metode Penelitian

3.1 Objek dan Subjek Penelitian

Objek penelitian merupakan sifat kondisi suatu benda/orang yang menjadi sasaran penelitian atau yang akan diselidiki dalam suatu kegiatan penelitian (Kurniawan & Puspitaningtyas, 2016: 58). Objek dalam penelitian ini adalah kekayaan daerah, ukuran pemerintahan, belanja modal, tipe pemerintah, temuan audit, dan tingkat pengungkapan LKPD.

Subjek penelitian merupakan individu/benda/organisme yang dijadikan sebagai sumber informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data suatu kegiatan penelitian (Kurniawan & Puspitaningtyas, 2016: 58). Subjek dalam penelitian ini yaitu kabupaten dan kota di Pulau Jawa.

3.2 Jenis Penelitian, Data dan Sumber Data

3.2.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan data dalam bentuk angka dan dianalisis dengan statistika. Penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti populasi dan sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat statistik, dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2009: 13). Selain itu, penelitian ini bersifat kausal karena untuk mengetahui hubungan sebab-akibat dari variabel-variabel yang diteliti.

3.2.2 Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu data yang diterbitkan oleh organisasi tertentu. Alasan menggunakan data sekunder ini yaitu data sekunder memiliki validitas data yang dijamin oleh pihak lain. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa laporan keuangan neraca, laporan realisasi anggaran dan juga ihtisar hasil pemeriksaan sementara.

3.2.3 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Laporan Realisasi Anggaran dan Neraca dari LKPD kabupaten/kota di Pulau Jawa pada periode tahun 2014-2018 yang diperoleh dari website Kementerian Keuangan yaitu www.djpk.kemenkeu.go.id. Sedangkan data variabel temuan audit didapat dari ihtisar hasil pemeriksaan sementara I dan II BPK yang diperoleh dari web resmi BPK yaitu www.bpk.go.id.

3.3 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Yang mana objek dalam penelitian ini adalah kekayaan daerah, ukuran pemerintahan, belanja modal, tipe pemerintahan, temuan audit, dan tingkat pengungkapan LKPD. Sedangkan subjeknya yaitu kabupaten dan kota di Pulau Jawa. Selain itu, datanya menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan yang diambil dari website kementerian keuangan dan data temuan audit didapat dari ihtisar hasil pemeriksaan sementara I dan II BPK yang diperoleh dari web resmi BPK.

Setelah data terkumpul, data diolah dan dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan data yang sudah dikumpulkan atau menganalisa data melalui cara mendeskripsikan (Sugiyono, 2009: 207). Selanjutnya penelitian

ini menggunakan analisis regresi data panel untuk menguji hipotesis dalam rangka menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan (riset kausal).

3.3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional variabel

a. Variabel Penelitian

Variabel merupakan konsep yang memiliki variasi nilai. Sedangkan variabel penelitian ialah sesuatu yang dapat dipelajari dan dianalisis oleh peneliti dalam bentuk apa saja, sehingga memperoleh informasi yang dapat ditarik kesimpulan (Kurniawan & Puspitaningtyas, 2016: 42).

1). Variabel dependen

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas (Sugiyono, 2009: 39). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah tingkat pengungkapan laporan keuangan pemerintah daerah (LKPD).

2). Variabel independen

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi adanya variabel dependen (Sugiono, 2009: 39). Variabel independen dalam penelitian ini adalah kekayaan daerah, ukuran pemerintah daerah, belanja modal, tipe pemerintahan dan temuan audit.

b. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional merupakan suatu definisi yang berdasarkan pada karakteristik yang dapat diobservasi dan menerjemahkan konsep variabel tersebut kedalam instrumen pengukuran (Kurniawan & Puspitaningtyas, 2016: 90).

1. Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan Pemerintah Daerah

Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu tingkat pengungkapan laporan keuangan pemerintah daerah (LKPD). Tingkat pengungkapan LKPD merupakan perbandingan antara pengungkapan yang sudah disajikan LKPD dengan pengungkapan yang seharusnya disajikan dalam catatan atas laporan keuangan (CaLK) berdasarkan PP No. 71 Tahun 2010 (Cristiana & Maryono, 2016). Dalam mengukur tingkat pengungkapan LKPD, penelitian ini menggunakan sistem *scoring* dengan membuat daftar *checklist* pengungkapan yang diwajibkan berdasarkan PP 71 tahun 2010 Lampiran I dan berdasarkan PSAP nomor 5 sampai dengan nomor 9 seperti pada penelitian Cristiana & Maryono (2016). Pengungkapan wajib dapat dinyatakan dalam bentuk indeks pengukuran sebagai berikut:

- a. Memberikan skor untuk setiap item pengungkapan, dimana akan diberikan skor nol jika tidak diungkapkan dan mendapat skor satu jika diungkapkan.
- b. Skor yang diperoleh akan dijumlahkan untuk mendapat skor total.
- c. Menghitung indeks kelengkapan pengungkapan wajib yaitu dengan cara membagi total skor yang diperoleh dengan total skor yang ada pada PSAP.

Menurut Cristiana & Maryono (2016) tingkat pengungkapan LKPD dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

Tingkat pengungkapan LKPD

$$= \frac{\text{Pengungkapan dalam LKPD}}{\text{Pengungkapan dalam PSAP}}$$

2. Kekayaan Daerah

Kekayaan daerah dapat menggambarkan kemakmuran suatu daerah (Sinaga, 2011). Kekayaan daerah dapat dinyatakan dengan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Pemerintah daerah yang memiliki total kekayaan daerah yang semakin banyak akan semakin tinggi tingkat pengungkapan yang harus dilakukan oleh pemerintah daerah. Dikarenakan jumlah kekayaan daerah yang semakin banyak, maka semakin banyak sumber daya yang dimiliki oleh pemerintah daerah untuk melakukan pengungkapan sehingga kekayaan daerah yang meningkat dapat meningkatkan tingkat pengungkapan laporan keuangan pemerintah daerah (Nazaruddin & Sita, 2019). Menurut Cristiana & Maryono (2016) kekayaan daerah dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\begin{aligned} & \text{Kekayaan daerah} \\ & = \text{Ln} (\text{Total Pendapatan Asli Daerah}) \end{aligned}$$

3. Ukuran Pemerintahan

Pemerintahan yang mempunyai ukuran yang besar akan cenderung mempunyai sumber daya yang lebih besar bila dibandingkan dengan pemerintahan yang lebih kecil (Rahmayanti, 2018). Ukuran pemerintahan dapat dikatakan dengan menggunakan total aset. Pemerintah daerah yang memiliki ukuran yang lebih besar akan memiliki tekanan yang besar pula dari publik untuk menyajikan laporan keuangannya secara lengkap (Simbolon & Kurniawan, 2018). Menurut Cristiana & Maryono (2016) ukuran pemerintahan dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Ukuran pemerintah} = \text{Ln} (\text{Total Asset})$$

4. Belanja Modal

Belanja modal merupakan pengeluaran anggaran yang dilakukan oleh pemerintah untuk memperoleh aktiva tetap, baik dengan cara pembangunan maupun pengadaan/pembelian (Amaliah & Haryanto, 2019). Semakin banyak anggaran yang dikeluarkan untuk digunakan dalam belanja modal, maka akan semakin baik pula dalam pelayanan publik yang diberikan oleh penyelenggara pemerintahan daerah. Jika pada saat pelayanan publik tersebut semakin tinggi, maka penyelenggara pemerintahan daerah akan termotivasi untuk melakukan pengungkapan informasi dalam LKPD (Amaliah & Haryanto, 2019). Menurut Amaliah & Haryanto (2019) belanja modal dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Belanja Modal} = \ln (\text{Total Belanja Modal})$$

5. Tipe pemerintah

Jenis pemerintah daerah sebagai kabupaten atau kota mungkin terkait dengan tingkat pengungkapan. Yang mana wilayah kota menjadi tujuan favorit urbanisasi dan memiliki populasi yang besar dan heterogen baik dari segi ekonomi, pendidikan maupun sosial. Sehingga kota mempunyai karakteristik faktor ekonomi yang lebih kuat dibandingkan dengan kabupaten karena didukung oleh infrastruktur yang baik dan menjadikan kota lebih termotivasi untuk lebih transparan dalam pengungkapan laporan keuangannya (Ingram, 1984; Martani & Lietianingsing, 2012; Harnowati, 2017). Menurut Harnowati (2017) tipe pemerintah dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

Tipe Pemerintahan: Kabupaten = 1, Kota = 0

6. Temuan Audit

Temuan audit merupakan temuan kasus penyimpangan dalam laporan keuangan yang ditemukan oleh BPK karena ketidaksesuaian pengungkapan laporan keuangan dengan standar yang berlaku (Rahmayanti, 2018; Nazaruddin & Sita, 2019). Dengan semakin banyaknya jumlah temuan audit pada hasil pemeriksaan yang dilakukan oleh BPK, maka akan semakin banyak item-item pengungkapan yang diungkapkan dalam LKPD sehingga BPK akan meminta koreksi beserta peningkatan pengungkapan pada periode berikutnya. Menurut Cristiana & Maryono (2016) temuan audit dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Temuan Audit} = \text{Jumlah Temuan Audit}$$

Tabel 3.1 Operasional Variabel Penelitian

No	Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Skala Ukur
1.	Tingkat pengungkapan Laporan Keuangan Pemerintah Daerah (LKPD) Y	Perbandingan antara pengungkapan yang sudah disajikan dalam LKPD dengan pengungkapan yang seharusnya disajikan dalam CaLK berdasarkan PP No. 71 Tahun 2010.	Jumlah <i>score</i> pengungkapan yang diwajibkan berdasarkan PP 71 tahun 2010 Lampiran I dan berdasarkan PSAP nomor 5 sampai dengan nomor 9	Ordinal

2.	Kekayaan Daerah X_1	Besarnya kekayaan pemerintah yang didapat dari pendapatan asli daerahnya	Ln Total PAD	Ordinal
3.	Ukuran Pemerintah X_2	Besarnya kekayaan yang dimiliki pemerintah daerah dengan menghitung total asset dalam setahun	Ln Total Asset	Ordinal
4.	Belanja Modal X_3	Pengeluaran anggaran yang dilakukan oleh pemerintah untuk memperoleh aktiva tetap, baik dengan cara pembangunan maupun pengadaan/pembelian	Ln Total Belanja Modal	Ordinal
5.	Tipe Pemerintahan X_4	Jenis tingkatan pemerintah daerah	Variabel <i>dummy</i> Kabupaten=1 Kota=0	Nominal

6.	Temuan Audit X ₅	Jumlah temuan kasus penyimpangan dalam laporan keuangan yang ditemukan oleh BPK karena ketidaksesuaian pengungkapan laporan keuangan dengan standar yang berlaku	SPI dan Kepatuhan	Ordinal
----	--------------------------------	--	-------------------	---------

3.3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

a. Populasi

Populasi penelitian merupakan sekelompok orang/segala sesuatu kejadian yang memiliki karakteristik tertentu dan berkualitas yang telah ditetapkan untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Kurniawan & Puspitaningtyas, 2016: 66). Populasi dalam penelitian ini adalah kabupaten dan kota diseluruh Pulau Jawa sebanyak 113 pemerintahan yaitu 29 pemerintah kota dan 84 pemerintah kabupaten dengan periode pengamatan 5 tahun (2014-2018).

b. Sampel

Sampel merupakan bagian dari jumlah serta karakteristik yang dimiliki oleh suatu populasi (Kurniawan & Puspitaningtyas, 2016: 67). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode sensus atau *total sampling*. Metode sensus merupakan teknik pengambilan sampel yang menggunakan total populasi sebagai populasinya (Sugiyono, 2009: 63). Maka dari itu sampel dalam penelitian ini adalah seluruh kabupaten/kota di Pulau Jawa.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi yang merupakan suatu teknik pengumpulan data berupa dokumen yang dimiliki oleh sumber data. Metode ini merupakan teknik pengumpulan baik dokumen yang tertulis, gambar atau elektronik. Data sekunder yang sudah dikumpulkan berupa Laporan Keuangan Pemerintah Daerah (LKPD) Kabupaten/Kota di Pulau Jawa periode 2014-2018 yang sudah diaudit oleh BPK yang diperoleh dari website kementerian keuangan. Selain menggunakan data tersebut, peneliti menggunakan data ihtisar data hasil pemeriksaan BPK yang diperoleh dari web resmi BPK.

3.5 Teknik Analisis Data

3.5.1 Analisis Data Panel

Tujuan penelitian ini yaitu memperoleh bukti empiris terkait pengaruh karakteristik pemerintah daerah dan temuan audit terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan pemerintah daerah. Untuk tujuan penelitian tersebut, maka dalam melakukan analisis data penelitian dengan menggunakan model regresi data panel. Panel data merupakan regresi yang menggabungkan data *cross-section* dan data *time series* (Widarjono, 2009: 353). Menurut Gujarati (2012: 237) model umum dari regresi data panel dinyatakan dalam bentuk sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \dots + \beta_n X_{nit} + e_{it}$$

Yang mana Y dinyatakan sebagai variabel dependen, X_{it} dinyatakan sebagai variabel independen, i dinyatakan sebagai individ ke- i , t sebagai periode ke- t , dan e_{it} dinyatakan sebagai *error cross-section* ke- i dan waktu ke- t .

Terdapat beberapa metode untuk mengestimasi model regresi data panel yaitu, *pooling least square (Common Effect)*, *fixed effect*, dan *random effect*.

3.5.1.1 *Pooling Least Square (Common Effect)*

Model *common effect* menggabungkan data *time series* dengan *cross-section* dan untuk mengestimasi model panel data tersebut menggunakan metode OLS (Widarjono, 2009: 355). Dibandingkan dengan kedua model lainnya, model ini adalah yang paling sederhana. Model ini bukan bervariasi secara random dan tidak dapat membedakan varians antara *cross-section* dan *time series* dikarenakan memiliki intercept yang tetap. Menurut Gujarati (2012: 237) persamaan model *Common Effect* adalah sebagai berikut:

Tingkat pengungkapan LKPD

$$= \alpha + \beta_1 \text{kekayaan}_{it} + \beta_2 \text{ukuran}_{it} \\ + \beta_3 \text{belanja modal}_{it} + \beta_4 \text{tipe}_{it} + \beta_5 \text{temuan}_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

Kekayaan	: Kekayaan Daerah
Ukuran	: Ukuran Pemerintah daerah
Tipe	: Tipe Pemerintahan
Temuan	: Temuan Audit
i	: <i>cross-section</i> (kabupaten/kota)
t	: <i>time series</i> (tahunan)

3.5.1.2 *Fixed Effect*

Model *fixed effect* merupakan model dengan yang *slope* setiap subjeknya tidak berubah seiring waktu dan *intercept* nya berbeda untuk setiap subjek (Widarjono, 2009:232). Model ini mengasumsikan jika *intercept* setiap subjeknya berbeda, sedangkan *slope* tetap sama antar subjeknya. Untuk membedakan antara satu subjek dengan subjek lainnya menggunakan variabel *dummy*. Model ini sering juga disebut dengan model *Least Square Dummy Variables (LSDV)*.

Tingkat pengungkapan LKPD

$$\begin{aligned}
 &= \alpha + \beta_1 \text{kekayaan}_{it} + \beta_2 \text{ukuran}_{it} \\
 &+ \beta_3 \text{belanja modal}_{it} + \beta_4 \text{tipe}_{it} + \beta_5 \text{temuan}_{it} \\
 &+ \beta_6 d_{1t} + \beta_7 d_{2t} + \dots \dots + \beta_{113} d_{113t} + \varepsilon_{it}
 \end{aligned}$$

Dimana untuk subjek pertama d_{1t} merupakan variabel *dummy* dan 0 jika bukan, dan seterusnya. Penelitian ini menggunakan 113 kabupaten/kota, maka variabel *dummy* yang digunakan sebanyak 113 variabel untuk menghindari perangkap variabel *dummy*, yaitu keadaan terjadi kolinearitas sempurna (Widarjono, 2009:232). *Intercept* β_0 adalah nilai *intercept* kabupaten/kota kesatu dan koefisien β_6, β_7 menandakan besarnya perbedaan antara *intercept* kabupaten/kota lain terhadap kabupaten/kota kesatu.

3.5.1.3 *Random Effect*

Model *random effect* mengestimasi data panel yang variabel residualnya diduga memiliki hubungan antar subjek dan antar waktu (Kuncoro, 2011:113). Digunakan untuk mengatasi kelemahan *fixed effect* yang menggunakan variabel *dummy* (Widarjono, 2009:236). Metode analisis data panel dengan menggunakan *random effect* harus memenuhi persyaratan yaitu jumlah *cross-section*nya harus lebih besar dari jumlah variabel penelitian. Menurut Widarjono (2009:236) persamaan model *random effect* adalah sebagai berikut:

Tingkat pengungkapan LKPD

$$\begin{aligned}
 &= \alpha + \beta_1 \text{kekayaan}_{it} + \beta_2 \text{ukuran}_{it} \\
 &+ \beta_3 \text{belanja modal}_{it} + \beta_4 \text{tipe}_{it} + \beta_5 \text{temuan}_{it} + \omega_{it}
 \end{aligned}$$

Yang mana ω_{it} terdiri dari dua komponen yaitu ε_i (residual *cross-section*) dan μ (residual gabungan *cross-section* dan *time series*). Model ini terdiri atas dua komponen residual dan juga disebut *Error Components Model* (ECM).

3.5.2 Uji Penentuan Model

3.5.2.1 *Chow Test*

Pengujian ini digunakan untuk menentukan model terbaik dalam model regresi data panel dengan membandingkan antara model *common effect* dengan model *fixed effect* (Widarjono, 2009:362). *Chow test* menggunakan program STATA. Hipotesis yang digunakan dalam *Chow test* adalah sebagai berikut:

H_0 : Model *Common Effect*

H_1 : Model *Fixed Effect*

Nilai α yang digunakan adalah 5%. Yang mana H_0 ditolak jika $P\text{-value} < \alpha$ dan menerima H_1 sehingga model yang digunakan adalah model *fixed effect*. Sebaliknya, H_0 diterima jika $P\text{-value} > \alpha$ dan menolak H_1 sehingga model yang digunakan adalah model *common effect*.

3.5.2.2 *Hausman Test*

Pengujian ini digunakan untuk menentukan model terbaik dalam model regresi data panel dengan membandingkan antara model *fixed effect* dengan model *random effect* (Gujarati, 2012: 255). *Hausman test* menggunakan program yang sama dengan *Chow test* yaitu program STATA. Hipotesis yang digunakan dalam *Hausman test* adalah sebagai berikut:

H_0 : Model *Random Effect*

H_1 : Model *Fixed Effect*

Nilai α yang digunakan adalah 5%. Yang mana H_0 ditolak jika $P\text{-value} < \alpha$ dan menerima H_1 sehingga model yang digunakan adalah model *fixed effect*. Sebaliknya, H_0 diterima jika $P\text{-value} > \alpha$ dan menolak H_1 sehingga model yang digunakan adalah model *random effect*.

3.5.3 Analisis Deskriptif

Analisis data secara deskriptif menggunakan statistik deskriptif yaitu, statistik yang mendeskripsikan atau menggambarkan data yang

telah terkumpul untuk menganalisis data tanpa bermaksud membuat kesimpulan penelitian. Penyajian data melalui tabel, grafik, diagram, presentase, perhitungan mean, median, modus termasuk kedalam teknik analisis deskriptif (Kurniawan & Puspitaningtyas, 2016: 106).

3.5.4 Uji Asumsi Klasik

Panel data merupakan regresi yang menggabungkan data *cross-section* dan data *time series* (Widarjono, 2009:353). Terdapat beberapa keuntungan yang diperoleh jika menggunakan estimasi panel data. Pertama, meningkatkan jumlah observasi atau sampel, dan kedua, memperoleh variasi unit yang berbeda menurut waktu dan ruang (Kuncoro, 2011:113). Panel data sangat kecil kemungkinan terjadi multikolinearitas jika sedikit terjadi kolinearitas antar variabel (Gujarati, 2012:237).

a. Uji Normalitas Data

Data yang dianalisis harus berdistribusi normal dalam setiap data variabelnya merupakan syarat bagi penggunaan statistik parametris (Sugiyono, 2009:209). Maka dari itu, sebelum pengujian hipotesis, akan dilakukan pengujian normalitas data. Uji ini dilakukan untuk menguji apakah datanya mempunyai distribusi normal atau tidak (Muhidin dan Abdurahman, 2007:73). Metode untuk menguji normalitas dalam penelitian ini yaitu dengan membandingkan *Jarque-Bera (JB)* dengan nilai *Chi Square* tabel.

b. Uji Multikolinieritas

Bertujuan untuk menguji apakah model regresi terdapat korelasi antar variabel bebas. Model yang baik seharusnya tidak terdapat korelasi antar variabel independen apabila variabel bebas saling berkorelasi, maka variabelnya tidak ortognal (Ghozali, 2011 : 105). Menurut Gujarati (2012:432) indikasi terjadinya multikolinearitas dapat dilihat melalui:

- a. Nilai *R-squared* yang tinggi tetapi *yasio* yang signifikannya sedikit.
- b. Korelasi yang berpasangan yang tinggi antar variabel bebas nya.
- c. Melakukan regresi tambahan dengan memberlakukan variabel bebas sebagai salah satu variabel terikat dan variabel bebas lainnya tetap diberlakukan sebagai variabel bebas

Menguji ada tidaknya masalah multikolinearitas dalam penelitian ini yaitu menguji korelasi yang berpasangan antar variabel bebasnya. Adanya multikolinearitas apabila nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) diatas 10 (Ghozali, 2011:95).

c. Uji Autokorelasi

Bertujuan untuk apakah dalam regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu sebelumnya. Apabila terjadi korelasi maka dinamakan problem autokorelasi. Model regresi yang baik yaitu model yang terbebas dari autokorelasi (Ghozali, 2011: 110). Pada penelitian ini menggunakan alat uji *Durbin-Watson* (*DW test*).

d. Uji Heteroskedastisitas

Bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan jenis variabel. Jika *variance* dari pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model yang baik adalah model yang tidak terjadi Heteroskedastisitas (Ghozali, 2011: 139).

3.5.5 Pengujian Hipotesis

3.5.5.1 Uji *F-statistic*

Uji statistik F dapat menunjukkan variabel-variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Kuncoro, 2011: 106). Bertujuan

untuk mengetahui secara simultan atau tidak pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen. Tingkat signifikan yang digunakan yaitu 0,05 ($\alpha=5\%$). Menurut Kuncoro (2011:106) dasar pengambilan keputusan hipotesis yaitu:

- a. Apabila probabilitas nilai $F_{\text{statistik}} > 0,05$, maka H_0 diterima atau menolak H_1 . Yang artinya semua variabel independen tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.
- b. Apabila probabilitas nilai $F_{\text{statistik}} < 0,05$, maka H_0 ditolak atau menerima H_1 . Yang artinya setidaknya terdapat 1 variabel independen yang memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.

3.5.5.2 Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk menjelaskan seberapa besar proporsi yang dijelaskan oleh variabel independen terhadap variasi variabel dependen (Ghozali, 2011:97). Bertujuan untuk mengukur seberapa jauh variasi variabel dependen yang diterangkan oleh variabel independen. Menurut Kuncoro (2011:108) nilai koefisien determinasi (R^2) berada diantara nol dan satu. ($0 < R^2 < 1$). Yang artinya jika nilai R^2 mendekati nol maka kemampuan variabel independennya sangat terbatas dalam menjelaskan variabel dependennya. Sedangkan jika nilai R^2 mendekati satu maka variabel independennya semakin baik karena dapat memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan dalam menjelaskan perubahan variabel dependen.

3.5.5.3 Uji *t*-statistic

Uji statistik *t* dapat menunjukkan besarnya pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2011: 98). Bertujuan untuk mengetahui signifikan atau tidak pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen. Tingkat signifikan yang digunakan yaitu 0,05 ($\alpha=5\%$). Menurut Ghozali (2011: 98), dasar pengambilan keputusan hipotesis yaitu:

- a. Apabila $|t \text{ hitung}| > t \text{ tabel}$ atau *probability value* $< 0,05$ maka hipotesis nol ditolak. Yang artinya variabel independen memiliki

pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen secara parsial.

- b. Jika $|t \text{ hitung}| < t \text{ tabel}$ atau *probability value* $> 0,05$ maka hipotesis nol diterima. Yang artinya variabel independen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen secara parsial.